

**PERBEDAAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR
RECOUNT TEXT MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN
KOOPERATIF DAN MOTIVASI DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA BPK PENABUR BANDAR LAMPUNG**

Oleh : Wiwik Muliati, Herpratiwi, M. Sukirlan
FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
Email : muliati.wiwik83@gmail.com
HP : 082179883939

Abstrak : Perbedaan Peningkatan Prestasi Belajar Recount Text Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Dan Motivasi Di Sekolah Menengah Pertama BPK Penabur Bandar Lampung. Penelitian bertujuan untuk mengetahui: 1) ada tidaknya interaksi antara pembelajaran, tingkat motivasi belajar pada peningkatan prestasi belajar siswa; 2) perbedaan peningkatan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw; 3) perbedaan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw pada motivasi belajar tinggi; dan 4) perbedaan prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw pada motivasi belajar rendah. Hasil penelitian menunjukkan: 1) terdapat interaksi penggunaan pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar; 2) rerata peningkatan prestasi belajar pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dari tipe STAD; 3) rerata peningkatan prestasi belajar pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi daripada tipe STAD pada motivasi belajar tinggi; 4) rerata peningkatan prestasi belajar pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada tipe JIGSAW pada motivasi belajar rendah.

Kata kunci: hasil belajar, motivasi, recount text

Abstract : The Differences Between The Improvement Of Student's Achievement In Recount Text Through Cooperative Learning With Their Different Motivation At BPK Penabur Secondary School Bandar Lampung. This research aims at finding: 1) the interaction between the cooperative learning, level of learning motivation on the improvement of student's achievement in learning English; 2) the difference between the improvement of student's achievement through STAD and Jigsaw. 3) the difference between the improvement of student's achievement through STAD and Jigsaw on the high motivation; 4) the difference between the improvement of student's achievement through STAD and Jigsaw on the low motivation. The result shows that : 1) there is an interaction between the cooperative learning and student's learning motivation towards the improvement of student's achievement; 2) the average of the student's achievement through JIGSAW is higher than that through STAD ; 3) the average of the student's achievement through JIGSAW on the high learning motivation is higher than through STAD ; 4) the average of the student's

achievement through STAD on the low learning motivation is higher than through Jigsaw.

Keywords: motivation, learning outcomes, recount text.

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, konstruk mental, atau nilai-nilai melalui studi, pengalaman, atau pembelajaran yang menyebabkan satu perubahan yang dapat diukur dalam otak dikenal sebagai memori (Nickelsen, 2011: 8) Pembelajaran yang efektif adalah yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kapabilitas belajar mereka. Poin pentingnya adalah bahwa pembelajaran pembelajaran dapat membuat perbedaan besar pada siswa, baik pada tingkatan kelas maupun sekolah. Guru yang efektif selalu percaya diri bahwa mereka dapat membuat suatu perbedaan dan bahwa perbedaan tersebut dibuat dengan cara menyesuaikan strategi atau perangkat pembelajaran mereka dengan kondisi siswa saat itu serta membuat lingkungan belajar menjadi nyaman dan menyenangkan untuk mempercepat peningkatan hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus

pada *recount text*, merupakan salah satu Kompetensi Dasar Bahasa Inggris SMP/MTs, didasarkan perolehan nilai rata-rata tes ulangan siswa *reading comprehension recount text* siswa di SMP BPK Penabur pada tahun pelajaran 2014-2015 khususnya siswa kelas VIII yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru dan sekolah. Kriteria Ketuntasan Minimal sekolah adalah 80% siswa telah mencapai nilai ≥ 70 . Sehingga pencapaian prestasi belajar Bahasa Inggris pada *reading comprehension recount text* masih perlu ditingkatkan.

Untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII di SMP BPK Penabur diperlukan suatu tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang cenderung masih monoton dan kurang variatif. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Bahasa Inggris adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah model

pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penggunaan kedua model pembelajaran kooperatif didasarkan pada Slavin (2005: 2) merumuskan pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

Cooperative learning refers to a variety of teaching methods in which students work in small groups to help one another learn academic content. In cooperative classrooms, students are expected to help each other, to discuss and argue with each other, to assess each other's current knowledge and fill in gaps in each other understands. Cooperative work rarely replaces teacher instruction, but rather replaces individual seat work, individual study, and individual drill. When properly organized, students in cooperative groups work with each other to make certain that everyone in the group has mastered the concepts being taught.

Mengacu pada uraian di atas, pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penelitian mengenai suatu masalah, mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi, memungkinkan guru untuk lebih

memperhatikan sebagai individu serta kebutuhannya dalam belajar, siswa lebih aktif bergabung dengan teman mereka dalam pelajaran, mereka lebih aktif berpartisipasi dalam berdiskusi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar siswa, dimana mereka telah saling bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain pembelajaran kooperatif mampu mengoptimalkan keaktifan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) ada tidaknya interaksi antara pembelajaran dan tingkat motivasi belajar dalam peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa, 2) perbedaan peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD, 3) perbedaan peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, dan 4) perbedaan peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD pada siswa yang memiliki motivasi

belajar rendah.

Berbeda dengan model yang lebih berpusat pada guru di mana guru harus mengeluarkan banyak waktu dan tenaga untuk menjaga siswa untuk tetap termotivasi untuk tetap berada tempat duduk mereka dalam aktivitas belajar, pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk bergerak dan berinteraksi satu sama lain. Teori pembelajaran kooperatif menegaskan bahwa siswa belajar terbaik ketika mereka bekerja bersama-sama, ketika mereka saling mendorong dan mengajari satu sama lain, dan ketika mereka harus bertanggung jawab secara individu untuk pekerjaan mereka.

Slavin, salah seorang pencetus model pembelajaran kooperatif percaya bahwa fokus kelompok pada pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma-norma dalam budaya anak muda dan membuat prestasi tinggi dalam tugas-tugas belajar akademis lebih dapat diterima. Menurut Slavin (1991:8), *"teams could work in the classroom, and a long tradition of research in social psychology has shown that people working for a cooperative goal come to encourage one another to do their best, to help one another*

do well, and to like and respect one another".

Penggunaan model pembelajaran kooperatif sangat disarankan dalam pembelajaran sehubungan dengan krisis yang terjadi dalam dunia pendidikan terkait terjadinya kesenjangan yang diakibatkan oleh faktor-faktor ekonomi, urbanisasi, migrasi, serta perbedaan-perbedaan sosial, budaya dan teknologi. Jolliffe W (2007:2) mengidentifikasi terdapat empat krisis utama yang dihadapi guru yaitu: 1) krisis hasil belajar dibandingkan dengan negara-negara lain, 2) krisis kesenjangan hasil belajar yang disebabkan oleh oleh kesenjangan ekonomi, sosial dan budaya, 3) krisis hubungan antar ras yang disebabkan oleh kondisi politik, ekonomi, dan sosial, serta 4) krisis keterampilan sosial yang terjadi akibat terjadinya pergeseran karakter dan budaya yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi.

Menurut Arends & Kilcher (2010: 316) bahwa dalam pembelajaran tipe *Jigsaw* siswa mulai di kelompok heterogen atau kelompok asal yang terdiri dari empat atau lima anggota. Nomor anggota yang sama dari tiap

kelompok kemudian pindah ke kelompok ahli. Setiap kelompok ahli belajar bagian yang berbeda atau aspek dari topik yang ditugaskan. Mereka membaca dan mendiskusikan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dan saling membantu belajar tentang topik yang ditugaskan kepada mereka. Mereka juga memutuskan cara terbaik untuk menyajikan materi kepada orang lain ketika tim berkumpul kembali ke kelompok asal mereka. Setiap anggota kelompok mengajarkan bagian mereka kepada anggota kelompok asal lainnya. Setelah pertemuan asal dan diskusi, siswa diuji secara independen dengan materi tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terdiri dari langkah-langkah dasar, yaitu setiap siswa dalam sebuah kelompok "rumah" menerima subtopik; Subtopik ahli dari masing-masing kelompok bertemu dalam grup "ahli" untuk bekerja sama dalam subtopik mereka; Para ahli kembali ke kelompok asal mereka untuk mengajarkan subtopik mereka kepada anggota lain; Setiap siswa mengalami penilaian peserta pada semua subtopik menurut Weidman & Bishop (2009: 52-53)

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan paling mudah diterapkan oleh guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif. Guru yang menggunakan STAD, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. (Arends & Kilcher, 2010: 317-318)

STAD terdiri dari lima komponen utama: presentasi kelas, tim, kuis, peningkatan skor individual, dan pengakuan tim (Slavin, 1991:21-22).

1. Presentasi kelas.

Guru pada awalnya memperkenalkan materi dalam presentasi kelas. Pada presentasi ini mereka harus berfokus pada unit STAD. Dengan demikian siswa menyadari bahwa mereka harus memberikan perhatian selama presentasi karena hal itu akan membantu mereka pada saat mengerjakan kuis, dan skor kuis secara individual menentukan skor tim secara keseluruhan.

2. Tim.

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili populasi

kelas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, dan ras atau etnis. Fungsi utama dari tim adalah mempersiapkan anggotanya untuk melakukan yang terbaik pada saat mengerjakan kuis. Setelah guru menyajikan materi, tim bertemu untuk mempelajari lembar kerja atau bahan lainnya.

3. Kuis.

Setelah satu atau dua sesi presentasi guru dan satu sampai dua sesi latihan tim, siswa mengikuti kuis individu yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan konten. Kuis dirancang untuk menguji pengetahuan siswa telah diperoleh dari presentasi kelas dan latihan tim. Selama kuis siswa tidak diperkenankan untuk membantu satu sama lain. Hal ini untuk memastikan bahwa setiap siswa secara individual bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka secara individual.

4. Peningkatan skor individu.

Ide di balik peningkatan skor individu adalah memberikan tujuan kinerja kepada setiap siswa yang dapat mereka capai, dan mereka harus bekerja keras untuk mencapai hasil yang lebih

baik dari sebelumnya. Setiap siswa dapat mengkontribusikan poin maksimal kepada timnya pada sistem penilaian ini. Setiap siswa diberi " skor dasar", yaitu minimal skor yang harus capai pada setiap kuis. Kemudian siswa menyumbangkan poin untuk tim mereka berdasarkan jumlah skor kuis yang melebihi skor dasar. Setelah setiap dua kuis, skor dasar dihitung ulang untuk menantang siswa agar bekerja lebih maksimal untuk meningkatkan skor mereka dan untuk menyesuaikan skor ke level yang lebih realistis yang mungkin ditetapkan terlalu tinggi bagi siswa lainnya.

5. Pengakuan tim.

Papan pengumuman kelas adalah sarana utama yang digunakan untuk memberikan penghargaan atas kinerja maupun siswa secara individual. Setiap minggu guru mempersiapkan newsletter untuk mengumumkan skor tim. Newsletter juga memberikan pengakuan terhadap individu-individu yang menunjukkan peningkatan kinerja terbesar atau yang dapat memberikan kontribusi terbesar terhadap tim.

Motivasi adalah salah satu komponen yang paling penting dalam belajar, meski demikian, motivasi juga merupakan sesuatu yang paling sulit untuk diukur. “ *the processes that stimulate our behavior or arouse us to take action* (Arend: 2012:142), “*an internal state that arouses, directs, and maintains behaviour* (Woolfolk, 2006:336), “*Motivation involves the processes that energize, direct, and sustain behavior*” (Santrock, 2011: 438).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat diartikan bahwa motivasi merupakan kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen yang bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan

peningkatan prestasi belajar siswa tentang *recount text* pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP BPK Penabur Bandar Lampung melalui pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan STAD.

Penelitian dilakukan di SMP BPK Penabur Bandar Lampung yang dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2014/2015 yang dimulai dari bulan Juli tahun 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP BPK Penabur tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 3 kelas (75 siswa). Penentuan sampel menggunakan Penentuan dua kelas sebagai sampel menggunakan *purposive sampling*, Penentuan kelas yang mendapat perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (eksperimen ke-1) dan kelas yang mendapat perlakuan pembelajaran model pembelajaran menggunakan teknik *random sampling*, kemudian masing-masing kelas kelas eksperimen dipilah menjadi dua yaitu kelompok yang motivasi belajar tinggi dan kelompok motivasi belajar rendah berdasarkan nilai hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa.

Pengumpulan data motivasi belajar dilakukan menggunakan kuesioner, sementara data peningkatan prestasi belajar Bahasa Inggris diukur dengan tes prestasi belajar.

Analisis data dilakukan melalui analisis nilai gain ternormalisasi. Adapun N-Gain rumusnya adalah:

$$g = \frac{(S_{post}) - (S_{pre})}{(S_{max}) - (S_{pre})}$$

Dengan $S_{post} = posttest$

$S_{pre} = pretest$

$S_{max} = \text{skor maksimum}$

$pretest$ dan $posttes$

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian terhadap siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan memiliki motivasi rendah diperoleh nilai rata-rata siswa yang memiliki motivasi rendah sebelum dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah rata-rata 62,86, median = 60, modus = 60, dan standar deviasi = 4,88. Selanjutnya setelah siswa dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diperoleh nilai rata-rata = 81,43, median = 80, modus = 80, dan standar deviasi =

3,78. Hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi rendah setelah dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Prestasi belajar siswa sebelum dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah 62,43, sedangkan setelah dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkat menjadi 87,14. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif meningkatkan prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi rendah.

Hasil penelitian terhadap siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan memiliki motivasi tinggi diperoleh nilai rata-rata siswa sebelum dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah rata-rata 61,43, median = 60, modus = 60, dan standar deviasi = 3,78. Selanjutnya setelah siswa dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diperoleh nilai rata-rata = 87,14, median = 90, modus = 90, dan standar deviasi = 4,88. Hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi

setelah dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Prestasi belajar siswa sebelum dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah 61,43, sedangkan setelah dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkat menjadi 87,14. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif meningkatkan prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa baik pada siswa yang memiliki motivasi rendah dan tinggi meningkat prestasi belajarnya setelah dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Namun berbeda dengan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD peningkatan prestasi belajar lebih tinggi pada siswa yang memiliki motivasi tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. Secara jelas perbandingan peningkatan prestasi belajar antara siswa yang memiliki motivasi rendah dan tinggi yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menunjukkan siswa yang memiliki motivasi rendah mengalami peningkatan prestasi belajar sebesar 18,57 setelah dibelajarkan dengan

pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw atau mengalami peningkatan sebesar 29,55%. Sedangkan pada siswa yang memiliki motivasi tinggi mengalami peningkatan prestasi belajar 25,71 atau terjadi peningkatan sebesar 41,86%.

Hasil penelitian terhadap siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki motivasi rendah diperoleh gambaran nilai rata-rata siswa yang memiliki motivasi rendah sebelum dibelajarkan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 54,29, median = 50, modus = 50, dan standar deviasi = 5,38. Selanjutnya setelah dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh nilai rata-rata 81,43, median = 80, modus = 80, dan standar deviasi = 3,78. Hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi rendah setelah dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Deskripsi hasil penelitian pada siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki motivasi tinggi diperoleh nilai rata-rata siswa sebelum dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD

adalah 62,86, median = 60, modus = 60, dan standar deviasi = 4,88. Sedangkan setelah dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh nilai rata-rata 78,57, median = 80, modus = 80, dan standar deviasi = 6,90. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut di atas diperoleh gambaran ada peningkatan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki motivasi tinggi.

hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa baik pada siswa yang memiliki motivasi rendah dan tinggi meningkatkan prestasi belajarnya setelah dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Namun peningkatan prestasi belajar lebih tinggi pada siswa yang memiliki motivasi rendah. Perbandingan peningkatan prestasi belajar antara siswa yang memiliki motivasi rendah dan tinggi yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan siswa yang memiliki motivasi rendah mengalami peningkatan prestasi belajar sebesar 27,14 setelah dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD atau mengalami peningkatan sebesar 50%. Sedangkan pada siswa yang

memiliki motivasi tinggi mengalami peningkatan prestasi belajar 15,71 atau terjadi peningkatan sebesar 25%. Hasil penelitian ini ternyata menemukan adanya pengaruh interaksi antara motivasi dan pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menggambarkan penggabungan motivasi dan pembelajaran pembelajaran kooperatif secara signifikan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan selain pembelajaran kooperatif, motivasi merupakan menjadi faktor yang juga dapat mempengaruhi dan meningkatkan prestasi belajar.

Menurut Kerlinger (1990:230) dimana dua variabel (atau lebih) berinteraksi dalam mempengaruhi (memberikan “efek” terhadap) suatu variabel terikat. Pada penelitian ini, motivasi belajar siswa dan model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran tipe STAD saling berinteraksi dan memberikan efek terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris Siswa.

Motivasi belajar adalah faktor pendorong baik dari dalam maupun luar diri siswa untuk mencapai

prestasi belajar dan sangat penting peranannya bagi siswa sebagai energi untuk tetap terlibat dalam tugas belajar. Pada dasarnya siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung akan lebih aktif pada seluruh setiap kegiatan belajar mengajar yang diikutinya. Hal ini disebabkan oleh adanya dorongan yang sangat kuat dari dalam diri siswa untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. .

Prestasi belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh motivasi belajar, ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhinya, dan salah satunya adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang sangat tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *Jigsaw*. Namun hal yang menarik ditemukan pada penelitian bahwa interaksi motivasi berprestasi dan pembelajaran kooperatif ternyata berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini berarti perpaduan antara motivasi dan pembelajaran kooperatif sangat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa prestasi belajar

siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang sangat menekankan pada tanggung jawab pribadi kelompok ahli yang harus menguasai, memahami, dan memberikan materi yang telah ia pelajari kepada teman kelompoknya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Persky dan Pollarck (2009:73) menunjukkan bahwa metode *Jigsaw* memungkinkan siswa untuk belajar keterampilan kerja sama yang mungkin berguna di kemudian hari, meningkatkan kinerja akademik siswa. serta menguntungkan dalam hal itu mengurangi monoton dalam proses belajar sehingga membuat pembelajaran menjadi menarik yang yang berdampak pada peningkatan pemahaman siswa dan kemampuan mereka untuk mensintesis dan mengintegrasikan informasi.

Prestasi belajar Bahasa Inggris siswa pada Kompetensi dasar *recount text* yang bermotivasi belajar tinggi dan dibelajarkan dengan pembelajaran

kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi daripada dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang berdasarkan oleh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih sesuai dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Nilai siswa yang berkontribusi bagi tim dan tim serta individu dengan skor tertinggi akan diumumkan dalam papan pengumuman kelas akan membuat siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan bekerja keras dalam kelompok ahli mereka sehingga mereka dapat membantu tim mereka melakukannya dengan baik. Di samping itu pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih cocok digunakan untuk materi narasi tertulis, sehingga *Jigsaw* paling tepat digunakan dalam mata pelajaran seperti ilmu-ilmu sosial, sastra, dan mata pelajaran yang terkait yang tujuan pembelajarannya lebih mengutamakan konsep daripada keterampilan (Slavin, 1991:47).

Hasil pengujian pada penelitian ini kemudian menunjukkan bahwa prestasi belajar yang memiliki

motivasi rendah dan dibelajarkan melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sama dengan prestasi belajar siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan memiliki motivasi rendah. Hal ini dapat terlihat dari siswa yang memiliki motivasi rendah tetap mengalami peningkatan prestasi belajar setelah diberi pembelajaran kooperatif baik tipe *STAD* maupun *jigsaw*.

Motivasi sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Ada kecenderungan siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki prestasi belajar tinggi dan sebaliknya pada siswa yang memiliki motivasi rendah juga ada kecenderungan prestasi belajarpun juga rendah. Hal ini menunjukkan motivasi belajar siswa yang rendah merupakan suatu hambatan bagi siswa mencapai prestasi belajar. Untuk itu, perlu adanya perlakuan khusus dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa : 1) Ada interaksi antara pembelajaran kooperatif dengan motivasi belajar siswa terhadap prestasi

belajar siswa, 2) Prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi daripada siswa prestasi siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yaitu 84,29 lebih tinggi daripada nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran tipe STAD yaitu sebesar 80,00, 3) Prestasi belajar memiliki motivasi belajar tinggi yang dibelajarkan melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi daripada prestasi belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dan dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebesar 87,143, lebih tinggi daripada nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dan dibelajarkan dengan pembelajaran tipe STAD yaitu 78,571, 4) Prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dan dibelajarkan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD sama dengan prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dan dibelajarkan melalui pembelajaran

kooperatif tipe *Jigsaw*. Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

- 1) Bagi siswa, perlu adanya peningkatan peran aktif dan kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Bagi guru, pertama model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk itu, guru terus berusaha meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tentang pembelajaran kooperatif tersebut, sehingga penerapannya dalam lebih efektif.
- 3) Bagi Sekolah, tahapan serta prinsip pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD secara umum masih kurang dipahami guru, sehingga perlu adanya sosialisasi melalui berbagai pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk guru.

DAFTAR PUSTAKA

Arend, R. And Ann Kilcher (2010), *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. New York: Routledge

- Arend, R. (2012). *Learning to Teach*, 9th Ed,
USA: McGraw Hill
- Jolliffe W. (2007). *Cooperative Learning in the Classroom*.
California: Paul Chapman Publishing
- Kerlinger Fred N. (1990). *Asas-asas penelitian behavioral*.
Terjemahan. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Nickelsen, John. (2011). *Mentoring the Educational Leader: A Practical Framework for Success*.
USA Rowman and Littlefield
- Persky, A. M. and Pollack, G. M. (2009). *A Hybrid Jigsaw Approach to Teaching Renal Clearance Concepts*.
American Journal of Pharmaceutical Education 73(3).
- Santrock, J (2011). *Educational Psychology*: New York: McGraw Hill
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. London: Allymand Bacon.
- Slavin, Robert E. (1991) *Student Team Learning: A Practical Guide to Cooperative Learning*. Third Edition.
Washington D.C: National Education Association
- Weidman, R., Bishop, M. J. (2009). *Using the Jigsaw Model to Facilitate Cooperative Learning in an Online Course*, Quarterly Review of Distance Education, 10(1):51-64
- Woolfolk, Anita E. (2006) *Psychology of Education* 9th Ed. San Fransisco: Prentice Hall

